

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Secara umum, strategi guru dalam konteks ini merujuk pada serangkaian langkah atau pendekatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru di kelas untuk membantu siswa mengatasi kendala dalam membaca di tahap awal. Kendala tersebut meliputi belum mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, serta kesulitan menyusun kata. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk membangkitkan minat dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam proses belajar membaca (Adellia, 2025, hal 49-56).

yang menarik, seperti metode SAS, media pembelajaran interaktif, suku kata, dikte, serta pendekatan fonik yang Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran menghubungkan bunyi dengan huruf. Selain itu, pembelajaran multisensori yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan gerak juga sangat efektif untuk membantu siswa memahami huruf dan kata secara lebih cepat. Dalam praktiknya, guru bisa

memanfaatkan media pembelajaran seperti kartu bergambar, alat peraga, buku cerita, dan media audio-visual interaktif untuk menarik perhatian siswa dan membuat proses belajar membaca menjadi lebih menyenangkan (Lestari, 2024, 270-284).

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan tidak hanya sebatas pada pemilihan metode, tetapi juga pada bagaimana guru merancang lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Guru dapat menerapkan bimbingan belajar tambahan (remedial) bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, dengan memberikan banyak materi bacaan secara terstruktur dan bertahap, seperti mengulang pengenalan huruf, suku kata, dan penyusunan kata sederhana. Selain itu, pemberian penguatan positif secara konsisten, yaitu pujian atau bentuk penghargaan ketika siswa berhasil membaca dengan lancar, terbukti efektif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak dalam membaca. (Nasution., 2025, hal 107-118)

Dalam praktiknya, guru juga dapat memanfaatkan pembelajaran multisensori yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan gerak,

sehingga anak tidak hanya melihat huruf di papan tulis tetapi juga memanipulasi huruf huruf, menulis, menyebutkan, serta menggerakkan badan mengikuti bunyi huruf atau suku kata. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan fonik, penggunaan media visual dan alat peraga , serta kegiatan bermain dan bercerita mampu membantu siswa kelas awal Mengenal huruf, menyusun kata, dan mulai memahami makna bacaan secara lebih cepat.(Nasution., 2025, hal 107-118)

Selain itu, guru perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi membaca, seperti kompetensi profesional guru, kesiapan sarana prasarana, keterlibatan orang tua, serta jumlah siswa dalam kelas. Di beberapa sekolah, keterbatasan jumlah media pembelajaran, jumlah siswa yang besar, dan waktu pembelajaran yang terbatas dianggap sebagai hambatan utama. Oleh karena itu, disarankan guru berkolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menyediakan materi baca yang sederhana di rumah, serta mengadakan program baca bersama atau pojok baca kelas yang menarik.(Pivin Ropiano, 2021, hal 44-55).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

1. Faktor Fisiologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan siswa. Kematangan fisik, seperti perkembangan otak dan fungsi indra (terutama penglihatan dan pendengaran), sangat penting untuk membaca. Siswa yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran akan kesulitan mengenali huruf atau menangkap bunyi fonem. Kondisi neurologis, seperti kesiapan otak dalam memproses simbol dan suara, juga sangat menentukan kemampuan membaca permulaan. (Li et al., n.d., hal 309-318)

Faktor fisiologis berkaitan erat dengan kondisi fisik dan kesehatan siswa secara keseluruhan, yang menjadi dasar utama dalam proses belajar membaca tahap awal. Kematangan fisik seperti perkembangan otak, koordinasi mata-tangan, serta fungsi indra penglihatan dan pendengaran memainkan peran krusial, karena siswa dengan gangguan penglihatan

seperti rabun jauh atau minus akan kesulitan membedakan huruf "b" dan "d", sementara gangguan pendengaran menghambat penangkapan bunyi fonem dasar. Selain itu, kondisi neurologis seperti kesiapan otak dalam memproses simbol visual menjadi suara verbal (fonologis) sangat menentukan keberhasilan strategi pengenalan huruf dan suku kata, sehingga guru sering kali perlu melibatkan skrining kesehatan awal atau rujukan ke ahli medis untuk mendukung intervensi yang tepat.

2. Faktor Intelektual

Kemampuan kognitif siswa, seperti kecerdasan umum, daya ingat, perbendaharaan kata, dan pemahaman struktur wacana, sangat berpengaruh terhadap strategi membaca. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik lebih mudah memahami hubungan antara huruf dan bunyi, mengingat kata, serta memahami isi bacaan. Selain itu, penguasaan struktur bahasa dan kosakata juga mendukung kelancaran membaca. (Ii et al., n.d., hal 309-318)

Faktor intelektual mencakup kemampuan kognitif siswa yang meliputi kecerdasan umum, daya ingat jangka pendek dan panjang, perbendaharaan kata baku, serta kemampuan analisis struktur wacana bahasa Indonesia. Siswa dengan kemampuan kognitif optimal lebih cepat menguasai hubungan fonem-grafem (huruf-bunyi), menyimpan pola kata dalam memori, dan memahami makna kalimat sederhana, sehingga strategi seperti pendekatan fonik atau metode suku kata lebih efektif diterapkan. Sebaliknya, siswa dengan keterbatasan intelektual memerlukan pengulangan bertahap, pengajaran multibahasa yang disederhanakan, dan bantuan visual ekstra untuk membangun fondasi membaca yang kokoh sebelum melangkah ke pemahaman isi teks.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat siswa belajar, baik di rumah maupun di sekolah, sangat memengaruhi strategi membaca. Dukungan keluarga, seperti adanya bahan bacaan di

rumah, dorongan orang tua, dan suasana belajar yang kondusif, dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. Lingkungan sosial, seperti komunitas, teman sebaya, dan pengalaman membaca di luar kelas, juga memberi pengaruh besar terhadap minat dan kebiasaan membaca.

Faktor lingkungan menyangkut situasi belajar siswa baik di rumah, sekolah, maupun komunitas sekitar, yang secara langsung membentuk kebiasaan dan motivasi membaca jangka panjang. Dukungan keluarga seperti ketersediaan buku cerita bergambar, rutinitas membaca bersama orang tua sebelum tidur, dan lingkungan rumah bebas gangguan suara dapat mempercepat kemajuan siswa, sementara kurangnya fasilitas baca di rumah sering menjadi penghambat utama. Di sekolah, faktor seperti kualitas pojok baca kelas, interaksi positif dengan teman sebaya melalui kegiatan baca kelompok, serta paparan pengalaman literasi luar kelas (seperti kunjungan perpustakaan) turut memperkuat strategi guru dalam

membangun budaya membaca yang berkelanjutan.(Fawaz ., 2025, hal 117-127)

4. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup motivasi, minat, kepercayaan diri, dan kematangan sosial-emosi siswa. Siswa yang termotivasi dan memiliki minat membaca akan lebih aktif dan antusias dalam belajar membaca. Kepercayaan diri dan kematangan emosi juga penting agar siswa tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan membaca. Selain itu, kemampuan mengontrol emosi membantu siswa fokus dan sabar dalam belajar membaca.

Faktor psikologis melibatkan aspek mental dan emosional siswa seperti tingkat motivasi intrinsik, minat terhadap cerita atau topik bacaan, kepercayaan diri dalam mengucapkan kata keras, serta kematangan sosial-emosi untuk menghadapi kegagalan sementara. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan minat baca yang kuat cenderung lebih gigih berlatih meski sering salah eja, sedangkan rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan sikap pasif atau

penghindaran tugas membaca di depan kelas. Oleh karena itu, strategi guru harus mencakup penguatan positif seperti pujian spesifik ("Bagus, kamu sudah bisa baca 'meja' dengan lancar!"), pengelolaan emosi melalui permainan membaca, dan penciptaan suasana kelas yang aman agar siswa merasa nyaman bereksperimen tanpa takut diejek teman. (Upiyana, 2020, hal 202-211)

c. Metode Starategi Guru

1) Penerapan metode membaca fonik

Metode ini membantu siswa mengenali hubungan antara huruf dan bunyinya secara sistematis. Guru memulai dari mengenalkan huruf-huruf dasar, kemudian membentuk suku kata, dan akhirnya merangkai menjadi kata utuh. Metode ini sangat efektif untuk siswa yang kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip atau bunyinya hampir sama. Dengan pendekatan bertahap ini, siswa tidak hanya menghafal bentuk huruf, tetapi juga memahami bagaimana huruf-huruf tersebut berbunyi dan digabungkan, sehingga

kemampuan membaca mereka berkembang secara lebih alami dan bermakna.

- 2) Menggunakan media pembelajaran interaktif
Media seperti kartu huruf, kartu kata, dan permainan membaca membuat proses belajar membaca lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa lebih mudah mengingat dan memahami huruf serta kata melalui aktivitas bermain (Raihan, 2024, hal 11). Penggunaan media interaktif ini dapat mengurangi rasa bosan dan tekanan saat belajar membaca, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Melalui permainan siswa dapat berlatih membaca berulang kali tanpa merasa terbebani. Selain itu media interaktif juga merangsang keterlibatan aktif siswa, meningkatkan konsentrasi, serta membantu memperkuat ingatan visual dan auditori mereka terhadap huruf dan kata.

- 3) Metode suku kata dan metode kata
Suku kata tersebut dapat dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna dan dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, contoh: ba-bi, cu-ci da-du, ka-ki, de-di, ka-ku, ba-ca, kuda, dst.

Metode ini memudahkan siswa dalam mengenali pola-pola bunyi bahasa Indonesia yang cenderung bersifat suku kata. Dengan Latihan yang konsisten, siswa mulai memahami bahwa kata-kata terbentuk mulai dari gabungan suku kata, sehingga mereka lebih percaya diri saat menemukan kata-kata baru. Metode suku kata ini juga efektif untuk melatih kelancaran membaca karena siswa tidak perlu mengeja huruf demi huruf, melainkan langsung membacanya dalam kesatuan suku kata.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

SAS adalah singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Dalam Pembelajaran metode SAS dimulai Dengan pengenalan struktur kalimat kemudian melalui proses analitik (Mukaromah, 2021, hal 61-72). Proses penguraian atau penganalisisan dengan metode SAS meliputi:

a) Kalimat menjadi kata-kata,

- b) Kata menjadi suku-suku kata,
- c) Suku kata menjadi huruf.

Jadi untuk memudahkan anak dalam membaca perlu di perkenalkan dengan ada berbagai macam metode agar cepat dalam membacaranya, metode tersebut meliputi metode yaitu fonik, metode media interaktif, metode suku kata, metode SAS. Penggunaan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan membantu mengatasi kesulitan membaca secara lebih efektif, karena setiap siswa memiliki gaya belajar dan tantangan yang berbeda dalam proses belajar membaca.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian membaca permulaan

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan

pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa(Zuliani, 2023, hal 16-23).

Membaca permulaan adalah mempelajari lambang-lambang bunyi bahasa dan susunan huruf, kemudian mengaitkannya dengan makna yang tersirat dalam susunan huruf tersebut. Versi yang terbaru menurut Baraja, ketika anak mulai membaca adalah saat ia sedang belajar mengenali simbol bunyi huruf, bentuk huruf, dan maknanya(Aisyah & Musa, 2023, hal 115-134).

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD/MI perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.(Irdawati & Darmawan, 2014, hal 53-58)

Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pada setiap muatan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. (Lerner, 1988). Tahap membaca permulaan

umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD (sekolah dasar), yaitu pada saat berusia sekitar 6-7 tahun. Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarkan tulisan tersebut (Wardani,1995, hal 1271-1274).

kemampuan membaca adalah landasan kemahiran banyak bidang penelitian yang berbeda. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk mengubah lambang tulisan menjadi lambang bunyi yang bermakna (Yuliana, 2023, hal 245-257).

Membaca Permulaan mencerminkan capaian kemampuan peserta didik dalam tahap awal belajar membaca yaitu:

1. Pengenalan Bentuk Huruf

Anak mampu mengenali dan menyebutkan bentuk huruf vokal (A, I, U, E, O) dan konsonan (B, C, D, dst.) baik dalam huruf besar maupun kecil. Anak juga mampu membedakan antara huruf besar dan kecil, serta mengenal simbol-simbol huruf secara berurutan (Rika, 2023, hal 23).

2. Hubungan Huruf dan Bunyi

Anak mampu menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi yang sesuai, misalnya huruf “A” dibaca “a”, dan “B” dibaca “be”. Selain itu, anak juga dapat mengenal bunyi awal dari suatu kata atau benda, serta membedakan huruf berdasarkan bunyinya (Ganarsih, 2022, hal 36).

3. Membaca Kata dan Kalimat Sederhana

Anak mampu membaca kata-kata sederhana dan kalimat pendek secara tepat. Anak juga mampu merangkai huruf menjadi kata dan membedakan kata yang memiliki huruf awal atau suku kata awal yang sama (Suciati & Laili, 2023, hal 45-54).

4. Kelancaran dan Kejelasan Suara

Anak mampu membaca kata atau kalimat dengan lancar tanpa terlalu sering berhenti. Selain itu, anak juga mampu menyuarakan bacaan dengan jelas dan lafal yang benar (Damayanti, 2024, hal 45-48).

5. Intonasi dan Ekspresi

Anak membaca dengan intonasi yang wajar, tidak monoton, serta menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi bacaan.

6. Pemahaman Makna Bacaan

Anak mampu memahami makna dari kata atau kalimat yang dibaca, termasuk menjodohkan kata dengan gambar atau menjelaskan makna bacaan secara sederhana.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran Membaca Permulaan diberikan di kelas. Tujuannya adalah siswa dapat memahami dan membaca tulisan dengan suara yang benar dan intonasi yang tepat, supaya dapat membaca pelajaran yang lebih sulit nanti. Pelaksanaan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca menggunakan buku. Membaca tanpa buku dilakukan dengan media seperti kartu gambar, dan kartu huruf, kartu kata, atau kartu kalimat (Rafiq, 2020, hal 110-114). Membaca dengan buku berarti membaca menggunakan buku sebagai bahan belajar.

Dalam pendidikan lama, anak pra-sekolah dan kelas rendah tidak diajarkan banyak pengetahuan. Pendidikan agar lebih untuk melatih perasaan dan bergaul dengan orang lain. Anak-anak belajar mengendalikan emosi dan belajar ber-

sosialisasi dengan lingkungan. Pada pendidikan taman kanak-kanak, yang penting anak suka berimajinasi dan memperhatikan hal-hal kecil di sekitarnya. Jika anak senang belajar seperti itu, maka dia akan siap belajar pelajaran yang lebih sulit.

Belajar bahasa penting supaya anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Anak belajar bicara dan bahasa karena ingin berkomunikasi. Oleh karena itu, sejak kecil anak diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik supaya bisa menyapa, bertanya, menjawab, dan mengungkapkan pendapat serta perasaan dengan baik dalam berbagai situasi.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik (Kuntarto, 2013:8). Secara rinci pembelajaran pengenalan untuk membaca permulaan bertujuan sebagai berikut.(Hilda Hadian 2018, hal 67-69)

1. Mampu dan mengembangkan keterampilan siswa untuk agar dapat memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar.

2. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf.
3. Melatih serta mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi Bahasa.
4. Memperkenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik teknik tertentu.
5. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik.
6. Melatih keterampilan siswa-siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

menurut (Herusantosa Misriana, 2016:26 dalam (Melita 2022, hal 76-79), tujuan membaca permulaan yakni:

1. Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
2. Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana.
3. Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat.

Sunaryo, (2008:99) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (Meaning) erat sekali hubungannya dengan maksud, tujuan, intensif kita dalam membaca. Sedangkan menurut Soejono, (2006:12) mengemukakan bahwa pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang ada harus dikuasai siswa secara umum yaitu:

1. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
2. Melatih atau mengajar keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan serta keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Dengan demikian dilihat dari beberapa pendapat dari para ahli diatas tujuan seseorang dalam membaca, terdapat tujuan membaca. Khususnya pada siswa kelas rendah, tujuannya yaitu mengenalkan siswa-siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, kemudian melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf

dalam kata menjadi suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk agar dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika peserta didik sedang saat belajar membaca lanjut.(Suleman, 2021, hal 19-22)

c. Tahapan Membaca Siswa

Kemampuan membaca siswa berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia, perkembangan kognitif, pengalaman belajar, serta stimulasi lingkungan. Tahapan membaca merupakan proses perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali lambang bahasa tertulis hingga mampu memahami dan mengkritisi isi bacaan. Pemahaman mengenai tahapan membaca sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan membaca peserta didik. Dengan memahami tahapan tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran membaca yang efektif sehingga kemampuan literasi siswa berkembang secara optimal.

Menurut Widyastuti, perkembangan membaca siswa terbagi ke dalam beberapa tahap, dimu-

lai dari tahap kesiapan membaca (*reading readiness*), membaca permulaan (*beginning reading*), membaca lancar (*fluency reading*), membaca untuk memahami (*reading for understanding*), hingga membaca kritis (*critical reading*). Setiap tahap menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa baik dalam aspek teknis membaca maupun kemampuan memahami isi bacaan (Widyastuti, 2018, hal 31).

Tahap pertama adalah tahap kesiapan membaca (*reading readiness*). Pada tahap ini, siswa mulai mempersiapkan diri untuk belajar membaca meskipun belum melakukan aktivitas membaca secara formal. Siswa mulai mengenali simbol-simbol sederhana, memahami bunyi bahasa, serta menunjukkan ketertarikan terhadap gambar, cerita, atau buku bacaan. Tahap ini biasanya terjadi pada usia prasekolah atau awal masuk sekolah dasar. Kesiapan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan bahasa, kesiapan mental, kemampuan pendengaran dan penglihatan, serta dukungan lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, pada tahap ini guru perlu memberikan stimulasi yang menyenangkan agar minat baca siswa mulai berkembang.

Tahap kedua adalah membaca permulaan (*beginning reading*), yaitu tahap ketika siswa mulai mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana. Pada tahap ini siswa belajar menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi bahasa sehingga kemampuan mengenal huruf menjadi aspek yang sangat penting. Pembelajaran membaca permulaan biasanya difokuskan pada pengenalan alfabet, penggabungan huruf menjadi suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Dalam tahap ini, siswa masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru karena kemampuan membaca mereka masih bersifat mekanis dan terbatas pada pengenalan kata-kata sederhana. Menurut Farida Rahim, membaca permulaan merupakan landasan utama yang menentukan keberhasilan siswa pada tahap membaca selanjutnya karena kemampuan dasar membaca harus dikuasai dengan baik.

Tahap berikutnya adalah membaca lancar (*fluency reading*). Pada tahap ini siswa mulai mampu membaca dengan lebih cepat, tepat, dan menggunakan intonasi yang sesuai. Jika pada tahap sebelumnya siswa masih mengeja kata demi kata, maka pada tahap membaca lancar siswa mulai membaca secara otomatis tanpa banyak hambatan.

Kelancaran membaca sangat penting karena memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami isi teks. Semakin lancar siswa membaca, semakin mudah pula mereka memahami informasi yang terkandung dalam bacaan. Guru pada tahap ini perlu memberikan latihan membaca berulang dan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk meningkatkan kefasihan membaca.

Selanjutnya, siswa memasuki tahap membaca untuk memahami (*reading for understanding*). Pada tahap ini, membaca tidak lagi hanya bertujuan mengenali kata atau melafalkan teks, melainkan memahami isi bacaan secara keseluruhan. Siswa mulai mampu menemukan gagasan pokok, memahami makna tersirat, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Kemampuan memahami bacaan menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran membaca karena menunjukkan bahwa siswa mampu memperoleh informasi dan pengetahuan dari teks. Oleh sebab itu, guru perlu membiasakan siswa membaca berbagai jenis bacaan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mereka.

Tahap terakhir adalah membaca kritis (*critical reading*). Pada tahap ini siswa memiliki kemampuan membaca yang lebih kompleks karena tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh. Siswa mulai membandingkan informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan isi teks, serta mengembangkan argumentasi berdasarkan hasil bacaan. Kemampuan membaca kritis sangat penting dalam mendukung perkembangan berpikir tingkat tinggi siswa karena memungkinkan mereka untuk bersikap selektif terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca siswa berkembang secara bertingkat mulai dari kesiapan membaca, membaca permulaan, membaca lancar, membaca untuk memahami, hingga membaca kritis. Setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru perlu memahami perkembangan kemampuan membaca siswa agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan membaca siswa dapat

berkembang secara maksimal dan mendukung keberhasilan belajar di sekolah.

3. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca permulaan Adalah hambatan yang di alami oleh anak Ketika belajar mengenal dan memahami huruf serta kata-kata pertama kali saat memulai proses belajar membaca. Pada tahap ini, anak sering mengalami kesulitan dalam mengenaili huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi kata, serta memahami makna kata, yang dibaca. Gangguan ini di sebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya Latihan, gangguan perhatian, atau masalah dalam pengenalan bunyi dan bentuk huruf (Rahayu & Dafit, 2024, hal 160-167).

Menurut Abdurrahman Mulyono, kesulitan membaca adalah gejala hambatan dalam memahami komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalaminya sering kesulitan menangkap informasi, disertai kebiasaan membaca tegang seperti mengernyit, gelisah, irama baca terganggu, suara meninggi, atau menggigit bibir. Ada empat kelompok ciri utama kesulitan membaca, yakni: 1) kebiasaan membaca

buruk, 2) kesalahan pengenalan kata, 3) kesalahan pemahaman, dan 4) gejala fisik beragam. (Efendi Kariyadi, 2020, hal 217-229)

Secara umum, "kesulitan" adalah kondisi dengan rintangan dalam mencapai tujuan, sehingga butuh usaha ekstra untuk diatasi. Kesulitan membaca pun demikian kondisi proses membaca yang terhambat oleh berbagai faktor, baik disadari maupun tidak, yang bersifat sosiologis atau psikologis dalam keseluruhan pembelajaran. Intinya, ini muncul sebagai gejala perilaku nyata dengan hambatan spesifik. belajar spesifik merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa tulis. Gangguan ini bisa terlihat dari ketidaksempurnaan kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. (Efendi Kariyadi, 2020, hal 217-229)

Kesulitan membaca merupakan masalah belajar yang sering dialami siswa sekolah dasar. Guru, sebagai tokoh kunci dalam pembelajaran, diharapkan mampu membantu mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam merancang dan memimpin kegiatan belajar

sangat krusial, khususnya untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Menciptakan lingkungan belajar menarik membutuhkan pengetahuan guru, pemahaman mendalam, pemilihan, serta penerapan strategi efektif guna mencapai pembelajaran optimal dan menangani kesulitan siswa. Siswa kelas rendah kerap menghadapi berbagai hambatan terkait kemampuan membaca, yang berasal dari ketidakmampuan mengenali huruf, angka, serta menyusun kata dari suku kata. (Mira Yolanda, 2023, hal 64-78)

Adapun penyebab kesulitan membaca permulaan:

1. kesulitan Mengenali Huruf

Anak mengalami kesulitan dalam membedakan atau mengenali bentuk huruf alfabet, baik huruf besar maupun huruf kecil. Mereka mungkin bingung antara huruf yang bentuknya mirip seperti bd, atau mn. memadai ini membuat proses pengenalan kata menjadi terhambat karena anak tidak dapat mengidentifikasi huruf penyusun kata dengan lancar (Coralia, 2023, hal 69-74).

2. tidak berhasil menerjemahkan Huruf dengan Bunyi (Fonem)

Membaca permulaan sangat bergantung pada kemampuan anak untuk mengenali bunyi yang dihasilkan setiap huruf atau kelompok huruf. Anak dengan kesulitan ini sering gagal menghubungkan huruf dengan bunyi yang benar, sehingga saat membaca kata menjadi kesulitan menyuarakan atau mengucapkannya secara tepat.

3. membantu Menyambungkan Bunyi Huruf Menjadi Kata

Setelah mengenal huruf dan bunyinya, anak harus dapat menyatukan bunyi huruf-huruf itu menjadi kata utuh. Dan kesulitan dalam tahap ini disebut juga kesulitan yaitu dalam blending. Anak yang mengalami kesulitan ini cenderung membaca kata dengan terputus-putus, salah menyebutkan kata, atau bahkan menghindari membaca sama sekali.

4. Lambat dalam Membaca dan Memproses Informasi

Anak yang kesulitan membaca permulaan biasanya sangat membutuhkan waktu yang

lebih lama atau jangka panjang untuk membaca kalimat atau teks sederhana. Ini bukan hanya soal pengucapan, tetapi juga mengingat apa yang dia sudah dibaca, sehingga mereka sulit memahami isi bacaan secara utuh (Kamalasari, 2023, hal 52-64).

5. Gangguan Memori Vokal dan Visual

Membaca permulaan juga bisa dipengaruhi oleh ketidak mampuan otak anak menyimpan dan mengingat informasi huruf dan kata secara visual maupun suara. Hal ini juga mengakibatkan anak mudah lupa bentuk huruf atau bunyinya sehingga proses membaca menjadi tidak lancar.

6. Dampak Psikologis dan Motivasi

Anak yang mengalami kesulitan ini sering merasa kecewa dan kurang percaya diri saat diminta membaca. Jika tidak mendapat dukungan yang tepat, bisa muncul rasa takut atau malas membaca, yang kemudian berimbas pada rendahnya perkembangan kemampuan literasi (Rahayu & Dafit, 2024, hal 160-67).

b. Kendala Membaca Permulaan

1. Kurangnya minat dan motivasi

membaca dapat menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar membaca, dan sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Minat dan motivasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, contoh dari orang tua, guru, teman, dan ketersediaan bacaan yang menarik. Siswa yang tidak merasa ada manfaat atau kesenangan dari membaca cenderung dia tidak termotivasi untuk belajar lebih lanjut (Windrawati, 2020, hal 10-16).

Kurangnya minat, motivasi membaca dapat menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar membaca, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Minat dan motivasi sangatlah di pengaruhi oleh lingkungan sosial, contoh dari orang tua, guru, teman, dan ketersediaan bacaan yang menarik. Siswa yang tidak merasa ada manfaat atau kesenangan dari membaca cenderung tidak termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Kurangnya motivasi intrinsik ini sering kali diperburuk oleh dominasi media digital yang mengalihkan perhatian siswa dari buku, serta minimnya keteladanan membaca dari

keluarga. Guru dapat meningkatkan minat dengan permainan literasi serta pujian spesifik untuk membangun rasa percaya diri siswa. (Abdus Syukur, Humaidi Humaidi, Rahim Firdaus, 2024. hal 1-9)

2. Kurangnya bimbingan dari orang tua atau guru juga menjadi kendala besar. Siswa membutuhkan dorongan dan arahan langsung saat belajar membaca, terutama pada tahap permulaan. Tanpa bimbingan yang konsisten, siswa bisa dapat kebingungan, kehilangan semangat, atau mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan kata (Sri Ayu Merlinda Yani, Khaairun Nisa, 2021, hal 55-59).

Kurangnya bimbingan dari orangtua atau guru juga menjadi kendala besar. Siswa membutuhkan dorongan dan kemudian arahan langsung saat belajar. Kurangnya bimbingan dari orang tua atau guru juga menjadi kendala besar. Siswa membutuhkan dorongan dan arahan langsung saat belajar membaca, terutama pada tahap permulaan. Tanpa bimbingan yang konsisten, siswa bisa kebingungan, kehilangan semangat, mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan kata. Orang tua dengan Tingkat yang

pendidikan rendah sering kali tidak tahu cara untuk dapat mendampingi, sementara guru overload kurang memberikan perhatian individual. Solusi meliputi kerjasama orang tua-guru melalui pertemuan rutin dan latihan membaca di rumah. (Windrawati et al., 2020, hal 1-8)

3. Sarana belajar yang tidak memadai, seperti kurangnya buku, media pendukung, atau fasilitas belajar, akan membatasi akses siswa terhadap bahan bacaan. Siswa yang tidak memiliki buku atau media belajar yang menarik cenderung tidak terdorong untuk belajar membaca secara mandiri (Factors , 2020, hal 81-88).

Sarana belajar yang tidak memadai, seperti kurangnya buku, media pendukung, atau fasilitas belajar, akan membatasi akses siswa terhadap bahan bacaan. Peserta didik yang tidak memiliki buku atau media belajar yang menarik cenderung tidak terdorong untuk belajar membaca secara mandiri. Keterbatasan koleksi perpustakaan sekolah dan buku di rumah memperparah masalah ini, terutama di

daerah pedesaan seperti Bengkulu. Dan Penyediaan media interaktif seperti kartu huruf ataupun aplikasi sederhana dapat menjadi alternatif murah. (Aprilia, 2023. hal 1-9)

4. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, juga berpengaruh besar. Lingkungan yang bising, tidak tenang, atau tidak menyediakan ruang yang kondusif untuk membaca akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dan menikmati proses belajar membaca.

Lingkungan belajar yang tidak mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, juga berpengaruh besar. Lingkungan yang berisik, tidak tenang, dan serta tidak menyediakan ruang yang kondusif untuk membaca akan membuat siswa sulit akan dalam berkonsentrasi dan menikmati proses belajar membaca. Faktor seperti kebersihan rumah tangga atau kelas penuh menghambat fokus, sementara kurangnya pojok baca membuat aktivitas membaca terabaikan. Ciptakan zona tenang disekolah dan serta rumah untuk latihan harian. (Sari, 2018, hal 7-10)

5. Kesehatan fisik atau penglihatan yang kurang baik

juga menjadi kendala serius. Siswa dengan gangguan penglihatan atau kondisi fisik lainnya akan kesulitan saat melihat huruf, membaca teks, atau mengikuti proses belajar membaca secara optimal. Kondisi ini perlu dideteksi sejak dini agar bisa diberikan penanganan yang tepat (Molinda & Ain, 2025, hal 223-238).

Kesehatan fisik atau penglihatan yang kurang baik juga dapat menjadi kendala serius. Siswa dengan gangguan penglihatan dan serta kondisi fisik lainnya akan kesulitan melihat huruf, membaca teks, atau mengikuti proses belajar membaca secara optimal. Kondisi ini perlu dideteksi sejak dini agar bisa diberikan penanganan yang tepat. Gangguan refraksi menyebabkan dan kebingungan huruf seperti b-d atau p-q, yang memerlukan skrining mata rutin di sekolah. Kolaborasi dengan puskesmas untuk pemeriksaan gratis sangat dianjurkan. (Agustine, 2021, hal 94-114)

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

1. Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan dalam membaca permulaan siswa terdiri atas faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Sri Rahayu Haditono (2006:3), Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan anak. Meskipun kecil dalam skala individu, pengaruh keluarga sangat menentukan dalam skala yang lebih luas seperti pendidikan bangsa dan dunia. Rasa aman yang diciptakan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Ketika anak merasa aman, ia akan lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Rasa aman ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong semangat belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa proses pendidikan dimulai dari rumah. Kerja sama antara orang tua dan anak perlu dibangun, di mana orang tua harus memberikan perhatian

terhadap kebiasaan belajar anak di rumah. Dukungan dan perhatian dari orang tua akan memberikan motivasi dan dorongan sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Anak-anak membutuhkan waktu, tempat, serta suasana yang kondusif untuk belajar secara efektif.

Budaya membaca wajib dimulai sedini mungkin di lingkungan keluarga agar lebih mudah menanamkan kebiasaan yang baik dari sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam sampai usia selanjutnya. Dengan bacaan pada suatu cerita ataupun ilmu pengetahuan, seseorang akan timbul pemikiran baru untuk mencoba melakukan hal-hal berdampak positif. Menumbuhkan minat dan kegemaran membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, untuk itu yang paling tepat dan terbaik dimulai di lingkungan keluarga sendiri. Peranan orang tua sangat menentukan bagi pertumbuhan minat baca anak sejak dini dalam meningkatkan disiplin belajar dirumah, dengan membacaa

setidaknya ada waktu merenung untuk aktif berpikir (Windrawati 2020, hal 10-16)

b. Kondisi Sekolah

W.A. Gerungan (dalam M. Asrori, 2007:35) menyatakan bahwa Peranan guru sangat penting, karena perhatian pribadi guru terhadap siswa dapat lebih mendorong perkembangan mereka dibandingkan organisasi sekolah itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk menguasai materi ajar, memiliki metode pengajaran yang tepat, mampu berinteraksi baik dengan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif akan meningkatkan semangat belajar. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh mencakup cara penyampaian materi, hubungan guru dan siswa, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kurikulum yang digunakan. Jika hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik, maka hal tersebut dapat

berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

c. Lingkungan Sosial

.(Windrawati et al., 2020, hal 10-16)

Kurangnya dukungan orang tua tidak hanya dari segi ekonomi, tapi juga kesadaran akan pentingnya literasi awal, yang membuat siswa bergantung sepenuhnya pada Faktor sosial ekonomi keluarga yang rendah membatasi akses siswa terhadap bahan bacaan dan fasilitas belajar. Selain itu, berkurangnya kebiasaan membaca di masyarakat sekitar juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah sering kali tidak mampu menyediakan buku bacaan, alat tulis, atau ruang belajar yang nyaman di rumah, sehingga siswa kurang berlatih membaca secara mandiri. Orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cenderung kurang memberikan bimbingan membaca, yang memperburuk keterlambatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas awal SD. Hal

ini juga menyebabkan kesenjangan akses terhadap sumber belajar tambahan seperti perpustakaan atau kursus literasi sekolah. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti kebisingan kampung atau minimnya program literasi komunitas, menghambat konsentrasi belajar membaca. Solusi potensial termasuk kolaborasi sekolah-masyarakat untuk program baca bersama. (Aprilia, 2023, hal 1-9)

2. Faktor Internal

Menurut Tarmizi (dalam Farida Rahim, 2008:46), terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, di antaranya:

a. Kurangnya Penguasaan Huruf

Kesulitan dalam mengenali huruf merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui guru di kelas. Ketidakmampuan peserta didik untuk membedakan huruf kapital dan huruf kecil termasuk dalam kategori ini. Selain itu, pelafalan huruf yang kurang jelas juga menjadi kendala bagi siswa, khususnya

untuk huruf-huruf seperti: b, c, d, p, dan v. Untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, dapat dilakukan dengan evaluasi melalui tes informal maupun tes formal dengan menggunakan instrumen pengenalan huruf.

b. Menghilangkan Huruf Saat Membaca

Beberapa peserta didik yang dapat mengalami kesulitan membaca cenderung menghilangkan huruf saat membaca kata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mengenali huruf, bunyi bahasa, maupun struktur kata. Biasanya, huruf yang dihilangkan berada pada awal kata. Contoh kasus pada seperti: kata “tujuh” dibaca menjadi “tuju”, “bapak” menjadi “bapa”, atau “majalah” menjadi “majala”. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk dapat mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan tepat. Dan Dalam beberapa kasus, huruf tersebut bahkan sengaja dilewatkan karena dianggap sulit diucapkan.

c. Membaca Kata Secara Terpisah (Kata demi Kata)

Peserta didik yang mengalami kesulitan ini biasanya membaca satu kata, kemudian berhenti sejenak sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. Membaca secara terputus-putus seperti ini umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan memahami makna kata atau karena keterbatasan kelancaran dalam membaca. Meskipun membaca kata demi kata merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca, namun jika tidak ada perkembangan yang berarti, maka kondisi tersebut dapat digolongkan sebagai gangguan dalam kemampuan membaca permulaan. (Hendri, 2019, hal 69-80)

B. Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Aminah, 2022 Judul Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Menggunakan	Sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran membaca permulaan dan	Siti Aminah memusatkan penelitiannya pada metode SAS (Struktural Analitik Sin-

Metode SAS di MI Al-Furqon Jakarta.	dilakukan pada jenjang MI (madrasah ibtidaiyah).	tetik), se- dangkan penelitian ini akan menganalisis berbagai strategi yang diterapkan guru, baik SAS, fonik, suku kata, maupun pen- dekatan kreatif lainnya.
N. Azkiyah (2023) Judul Analisis Strategi Guru Mengatasi Masalah Membaca Permu- laan Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta.	Strategi guru dan metode pengajaran ter- dapat kesa- maan.	Analisis faktor internal dan ek- sternal sebagai latar belakang kesulitan mem- baca.
Andika Pratama (2019) Judul Upaya Guru dalam Mengatasi Kesu- litan Membaca	Sama-sama mengkaji peran dan strategi guru	Penelitian Andika men- cakup kelas 1–3 secara umum, sementara

pada Siswa Kelas Rendah di SDN 4 Tulungagung.	dalam menangani kesulitan membaca pada siswa di kelas rendah.	penelitian ini hanya fokus pada kelas 2. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada konteks membaca permulaan, bukan membaca secara umum.
Hilayah Musoffa dkk, (2025). Judul Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Masalah Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Bahagia 03.	Kegunaan atrategi guru dan bimbingan individu dalam membantu siswa membaca permulaan.	Penelitian ini mendalami komunikasi antara guru dan orang tua sebagai faktor pendukung tambahan.
Amoy Sukijan dkk, (2024). Judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan	Semua fokus pada strategi pembelajaran	Fokus pada metode pembaca dasar dan distar, serta lingkungan pembelajaran

Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah SD Negeri 004.	membaca permulaan di jenjang SD/MI.	dengan tutor sebaya.
--	-------------------------------------	----------------------

C. Kerangka Berpikir

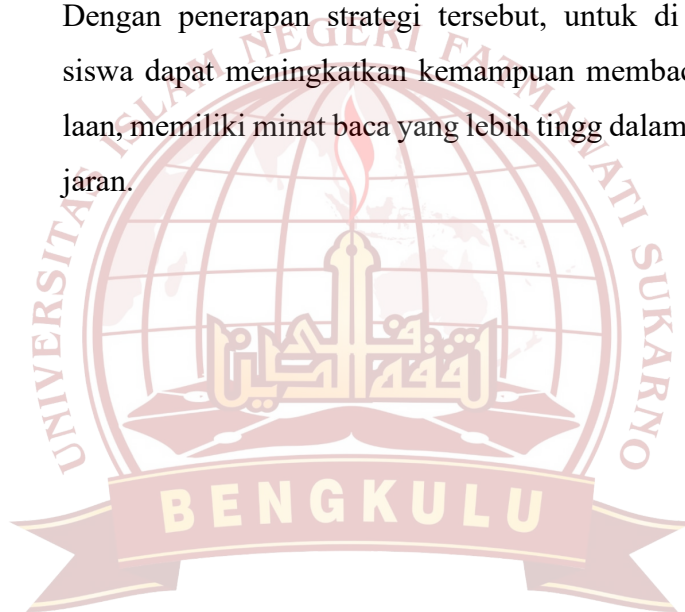
Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa di MIS As-Shaffah mencakup berbagai aspek, seperti sulit mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kurang lancar membaca nyaring, serta lemahnya pemahaman bacaan dan keterampilan menyimak.

Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal (misalnya kurangnya penguasaan huruf, konsentrasi rendah, atau kebiasaan membaca yang kurang) dan faktor eksternal (misalnya metode pembelajaran dan yang kurang tepat, sarana prasarana terbatas, atau kurangnya dukungan orang tua).

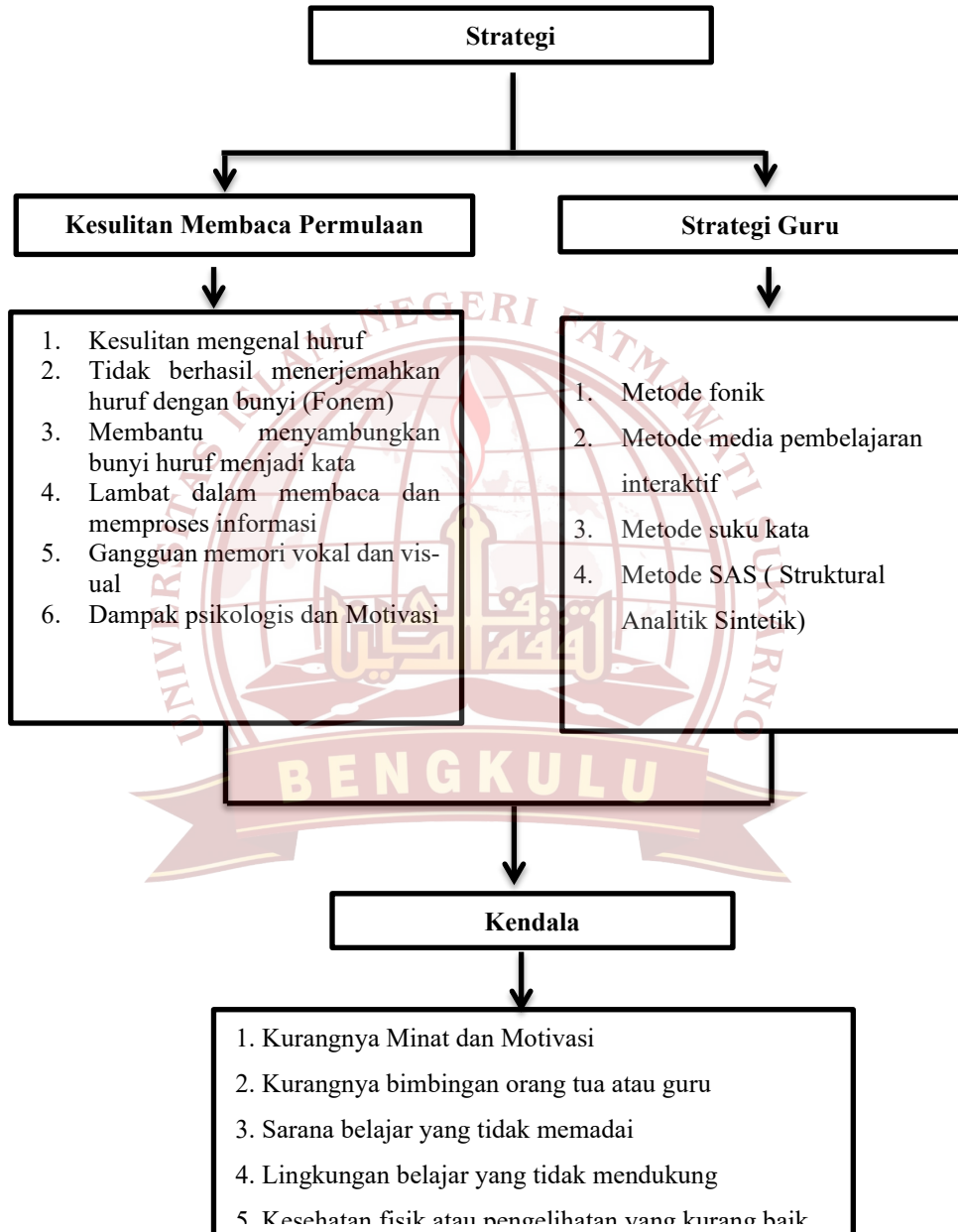
Dalam situasi ini, peran guru kelas sangat penting. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif, sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar, serta pembimbing yang memberi bimbingan bertahap sesuai kemampuan siswa.

Guru juga berperan sebagai evaluator untuk memantau perkembangan dan sebagai inovator yang mencari strategi pembelajaran kreatif.

Strategi yang digunakan antara lain metode fonik, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), metode Media pembelajaran interaktif, penggunaan media suku kata. Dengan penerapan strategi tersebut, untuk di harapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, memiliki minat baca yang lebih tinggi dalam pembelajaran.



Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir